

Peran Psikologi Komunikasi dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak melalui Kegiatan Lomba Islam Anak Ceria di Desa Gaden

Itsna Maratu Shalihah¹, 'Aaisyah Nuriisma Salwa², Laili Mar'atush Sholihah³, Nishrina Aldzakiyah⁴

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email itsnams064@gmail.com; ismasalwanuri@gmail.com; umilailiyes@gmail.com; nishrinaaldza21@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 10-10-2026
Disetujui 17-10-2026
Diterbitkan 19-10-2026

ABSTRACT

This community service study examines the role of communication psychology in fostering children's self-confidence through the "Lomba Islami Anak Ceria" (Cheerful Islamic Children's Competition) held at At-Taqwa Mosque, Gaden Village, Trucuk District, Klaten Regency. The program was initiated following observations that many early childhood and elementary school children attending local Quranic learning centers lacked self-confidence, felt shy, and hesitated to perform publicly. The study employed a participatory approach integrating communication psychology principles, supported by evaluation through direct observation and qualitative reflection. The program consisted of three stages: preparation through TPA mentoring, implementation of competitions, and evaluation. Activities included adhan recitation, Islamic quizzes, calligraphy coloring, short surah recitation, and interactive quizzes. Approximately 100 children from TPAs across Gaden Village participated, supported by 21 student volunteers. The results showed that friendly, empathetic, and supportive communication strategies, combined with equal appreciation for all participants, created a safe and comfortable social environment. Children demonstrated greater enthusiasm, more active participation, and increased courage in interacting and expressing themselves publicly. These findings highlight the importance of positive communication in supporting children's psychological development. This study concludes that a supportive environment grounded in communication psychology can effectively foster self-confidence in early childhood, particularly through engaging, inclusive, and enjoyable Islamic educational activities.

Keywords: *Communication Psychology, Self-Confidence, Community Service.*

ABSTRAK

Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis peran psikologi komunikasi dalam mendukung dan menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak melalui kegiatan Lomba Islami Anak Ceria yang diselenggarakan di Masjid At-Taqwa, Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh temuan awal yang menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak usia dini hingga sekolah dasar di lingkungan TPA setempat yang mengalami krisis kepercayaan diri, canggung, serta malu untuk tampil di depan umum. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi komunikasi, dikombinasikan dengan metode evaluatif berbasis observasi langsung dan refleksi kualitatif. Rangkaian kegiatan terdiri dari tiga tahap: persiapan melalui pendampingan TPA, pelaksanaan berbagai cabang perlombaan (adzan, cerdas cermat,

mewarnai kaligrafi, dan hafalan surah pendek) serta kuis interaktif, dan evaluasi. Subjek kegiatan melibatkan kurang lebih 100 anak-anak peserta TPA Desa Gaden dengan didampingi oleh 21 mahasiswa KKN. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan strategi psikologi komunikasi yang ramah, empati, dan suportif, disertai pemberian apresiasi kepada seluruh peserta tanpa terkecuali, mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme, keaktifan, dan keberanian untuk berinteraksi serta mengekspresikan diri. Kegiatan ini membuktikan bahwa lingkungan yang suportif berbasis komunikasi positif secara efektif dapat mendorong perkembangan kepercayaan diri anak sejak usia dini..

Katakunci: Psikologi Komunikasi, Kepercayaan Diri, Pengabdian Masyarakat

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Shalihah, I. M., Salwa, A. N. ., Sholihah, L. M. ., & Aldzakiyah, N. (2026). Peran Psikologi Komunikasi dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak melalui Kegiatan Lomba Islam Anak Ceria di Desa Gaden. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11453-11461. <https://doi.org/10.63822/t1thd548>

PENDAHULUAN

Masa kanak - kanak merupakan tahap perkembangan yang penting, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari berbagai aspek kognitif, afektif, sosial, bahasa, emosional, dan spiritual. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena menjadi waktu yang paling efektif dalam membentuk karakter, kepribadian, serta berbagai kemampuan dasar yang akan memengaruhi kehidupan anak pada masa selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2017). Oleh sebab itu, anak memerlukan lingkungan yang mendukung serta berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar sebagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahapan diberikan sejak usia dini tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, tetapi juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, pengelolaan emosi, serta rasa percaya diri anak (Papalia & Martorell, 2021). Sehingga, pendidikan formal dan informal memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar dan mampu mendukung perkembangan tersebut. Salah satu aspek perkembangan yang harus dibangun sejak dini yaitu mengenai kepercayaan diri (*self confidence*).

Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri merupakan suatu kondisi apabila seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki yang menjadikan seseorang dapat bertindak secara mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri tercermin dari keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu mengembangkan potensi secara maksimal, sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan lebih mudah mengalami keraguan, kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan enggan menyampaikan pendapat di depan orang lain. Pada usia anak - anak, kepercayaan diri menjadi fondasi yang penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berkeaktifan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter positif yang akan berpengaruh pada masa- masa selanjutnya seperti remaja dan dewasa. Pentingnya aspek tersebut diperkuat oleh penelitian Ginting et al. (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. Selain itu, Kurniasih et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada anak dapat meningkat melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman dan mengekspresikan dirinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak berkaitan dengan pengalaman sosial serta kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan.

Untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan anak. Psikologi komunikasi memandang komunikasi tidak hanya mengenai penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, suportif, empatik, dan memberikan apresiasi dapat menciptakan rasa aman bagi anak sehingga mendorong keberanian untuk berinteraksi dan mengekspresikan dirinya. Saleh (2018) menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak usia dini, yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam lingkungan pendidikan memiliki peran dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Yunifia dan Wardhani (2023) menemukan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara langsung. Dengan demikian, pemberian pengalaman komunikasi dalam suasana yang positif menjadi salah satu bagian penting dalam upaya mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman komunikasi tersebut yaitu perlombaan. Kegiatan perlombaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar tampil, berkomunikasi, berinteraksi, menerima apresiasi, serta menghadapi

penilaian dari lingkungan. Keberagaman usia, kemampuan, dan karakteristik peserta menciptakan pengalaman interaksi sosial yang berbeda bagi setiap anak. Sebagian peserta mampu menunjukkan keberanian dan tampil di depan umum secara mandiri, sedangkan peserta lainnya masih memerlukan motivasi serta pendampingan untuk mengembangkan keberanian dalam menampilkan kemampuan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan komunikasi yang positif dan suportif selama kegiatan, sehingga perlombaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan tampil di depan orang lain. Penelitian oleh Aprilia dan Minsih (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* dapat menjadi sarana pengembangan kepercayaan diri siswa sekolah dasar, meskipun terdapat sebagian peserta yang masih memerlukan pendampingan. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arni et al. (2023) menemukan adanya peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri pada anak setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan *public speaking*. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengalaman komunikasi secara langsung dapat menjadi media pengembangan keberanian anak. Oleh karena itu, Lomba Ceria Anak Islami tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang bagi anak untuk tampil, berinteraksi, memperoleh apresiasi, serta mengembangkan keberanian dalam lingkungan edukatif dan bernuansa Islami. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peran psikologi komunikasi dalam mendorong keberanian dan kepercayaan diri anak melalui Lomba Ceria Anak Islami di Masjid At-Taqwa, Tegal Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan prinsip psikologi komunikasi sebagai dasar untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak - anak melalui kegiatan edukatif berupa Lomba Ceria Anak Islami. Selain itu, digunakan pula metode evaluatif untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan serta dampak dari kegiatan lomba ini terhadap peserta. Program ini dilaksanakan di Masjid At - Taqwa, Tegal Gaden, Trucuk, Kabupaten Klaten dengan melibatkan berbagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dari masjid - masjid di daerah Tegal Gaden. Sasaran utama dari kegiatan ini yaitu anak - anak dari mulai tingkat paud hingga sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bekerja sama dengan pengurus TPA, ustadz dan ustadzah, serta tokoh masyarakat setempat untuk mendukung keberhasilan program.

Pelaksanaan program Lomba Ceria Anak Islami dirancang secara sistematis yang terbagi menjadi tiga tahapan utama, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan atau implementasi, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) ikut serta dalam mengajar di kegiatan TPA dari berbagai masjid untuk mendampingi proses pembelajaran anak - anak TPA. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih dua hingga tiga minggu lamanya. Pada saat proses pendampingan juga dilakukan observasi terhadap anak - anak yang mengikuti TPA dan berkoordinasi dengan para pengurus TPA. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), diketahui bahwa masih banyak anak - anak yang malu, belum memiliki rasa percaya diri, dan kurang memiliki keberanian ketika diminta

tampil atau berbicara di depan teman-temannya. Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) merancang kegiatan Lomba Islam Anak Ceria sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mengembangkan potensi anak. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan teknis pelaksanaan, penentuan jenis perlombaan, penyusunan kriteria penilaian, pembagian tugas panitia, serta persiapan perlengkapan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang diwujudkan melalui penyelenggaraan Lomba Islami Anak Ceria di Masjid At-Taqwa. Sebelum perlombaan dimulai, peserta diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembukaan dan penjelasan mengenai tata tertib serta teknis perlombaan. Tahap ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai rangkaian kegiatan sekaligus menciptakan suasana yang nyaman agar peserta tidak merasa tertekan atau takut untuk berpartisipasi. Pelaksanaan perlombaan dirancang dalam beberapa cabang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta, seperti lomba adzan, hafalan surat pendek, mewarnai kaligrafi, dan cerdas cermat Islami. Setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki di hadapan juri, panitia, pendamping, dan peserta lainnya.

Dalam proses tersebut, prinsip psikologi komunikasi diterapkan melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, pemberian motivasi sebelum peserta tampil, komunikasi yang ramah, serta pemberian apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta. Anak tidak hanya diarahkan untuk memperoleh hasil terbaik dalam perlombaan, tetapi juga diberikan pengalaman untuk berani tampil, menyampaikan sesuatu di depan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pendampingan juga diberikan selama kegiatan berlangsung, terutama kepada peserta yang terlihat masih malu atau ragu untuk tampil. Panitia memberikan dorongan secara verbal melalui kalimat-kalimat positif dan membangun, sehingga anak merasa lebih dihargai dan memiliki keberanian untuk menyelesaikan penampilannya. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan tanpa membandingkan dirinya secara berlebihan dengan peserta lainnya. Dengan demikian, kegiatan perlombaan tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman positif bagi perkembangan keberanian dan kepercayaan diri anak.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian Lomba Islami Anak Ceria selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tercapainya tujuan kegiatan serta melihat respons dan perubahan perilaku peserta selama mengikuti program. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap peserta selama kegiatan berlangsung. Beberapa aspek yang menjadi perhatian meliputi keberanian anak ketika tampil di depan umum, kemampuan menyampaikan pesan atau materi, keaktifan dalam mengikuti perlombaan, kemampuan berinteraksi dengan peserta lain, serta respons anak ketika memperoleh apresiasi maupun menghadapi hasil perlombaan.

Selain melakukan pengamatan terhadap peserta, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan refleksi bersama panitia, pengurus TPA, serta ustaz dan ustazah yang terlibat dalam kegiatan. Diskusi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program, respons peserta, kendala yang muncul, dan manfaat yang dirasakan setelah kegiatan berlangsung. Masukan dari pihak-pihak yang terlibat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui aspek kegiatan yang telah berjalan dengan baik maupun bagian yang masih perlu diperbaiki. Meskipun evaluasi dilakukan secara observasional dan tidak

menggunakan pengukuran psikologis secara kuantitatif, perubahan perilaku yang tampak selama kegiatan dapat menjadi gambaran awal mengenai respons anak terhadap pendekatan komunikasi yang diterapkan.

Melalui evaluasi tersebut, kegiatan Lomba Ceria Anak Islami tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan pelaksanaan perlombaan, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan keterlibatan anak selama mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa KKN dan pengurus TPA dalam mengembangkan kegiatan edukatif berikutnya yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Lomba Islami Anak Ceria dilaksanakan di Masjid At-Taqwa, Desa Gaden, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten dan diikuti oleh anak-anak dari beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Gaden. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah kurang lebih 100 anak. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh 21 mahasiswa KKN yang berasal dari dua kelompok KKN sebagai panitia. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar mulai dari proses registrasi, pelaksanaan perlombaan, hingga pembagian hadiah dan kegiatan penutup. Perlombaan yang dilaksanakan meliputi cerdas cermat, mewarnai kaligrafi, adzan, dan hafalan surah pendek.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Antusiasme tersebut sudah terlihat sejak proses registrasi ketika anak-anak datang bersama teman-temannya dan menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti perlombaan. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif mengikuti perlombaan dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun panitia. Suasana kegiatan berlangsung ramai, tetapi tetap kondusif dan menyenangkan. Anak-anak terlihat menikmati kegiatan dan mengikuti rangkaian acara hingga selesai. Interaksi antarpeserta juga terlihat cukup kuat selama kegiatan. Sebagian besar anak mengikuti kegiatan bersama teman-teman yang telah mereka kenal. Mereka terlihat beraktivitas dan berkomunikasi bersama sehingga suasana kegiatan menjadi lebih santai. Kehadiran teman sebaya membuat peserta terlihat lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme ketika berinteraksi dengan teman maupun ketika mengikuti kegiatan yang diberikan oleh panitia.

Keberanian peserta terlihat dari kemauan mereka untuk mengikuti perlombaan dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki di hadapan juri, panitia, maupun peserta lainnya. Meskipun setiap anak memiliki karakter dan tingkat keberanian yang berbeda, secara umum peserta menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan. Anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut mengambil bagian dalam perlombaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung situasi berkomunikasi dan tampil di hadapan orang lain. Setelah seluruh perlombaan selesai, panitia memberikan penghargaan kepada peserta yang memperoleh juara pertama, kedua, dan ketiga pada setiap cabang perlombaan. Selain penghargaan bagi para juara, seluruh peserta juga mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keikutsertaan mereka dalam kegiatan. Hadiah yang diberikan kepada seluruh peserta memiliki bentuk atau isi yang berbeda dengan hadiah bagi para pemenang. Pemberian apresiasi tersebut membuat seluruh peserta tetap memperoleh penghargaan atas partisipasi yang telah diberikan selama kegiatan.

Pada akhir kegiatan, panitia juga mengadakan kuis yang melibatkan peserta secara langsung. Anak-anak terlihat antusias ketika panitia memberikan pertanyaan dan menawarkan hadiah tambahan bagi peserta yang mampu menjawab. Beberapa anak menunjukkan keinginan untuk menjawab pertanyaan dan memperoleh hadiah tersebut. Kegiatan kuis menciptakan suasana yang lebih interaktif karena peserta mendapatkan kesempatan untuk memberikan respons secara langsung kepada panitia dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan Lomba Islami Anak Ceria memperoleh respons positif dari peserta. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti perlombaan, interaksi bersama teman sebaya, kemauan untuk berpartisipasi, serta keterlibatan anak dalam kegiatan kuis. Kegiatan tidak hanya menjadi ajang perlombaan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh pengalaman positif bersama teman maupun lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Lomba Islami Anak Ceria dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman komunikasi dan interaksi sosial bagi anak. Melalui perlombaan, anak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya, panitia, dan juri. Anak juga memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki di hadapan orang lain. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses komunikasi yang dapat mendukung keberanian anak dalam mengekspresikan dirinya. Dalam perspektif psikologi komunikasi, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan proses interaksi yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara panitia dan peserta dilakukan dalam suasana yang ramah dan menyenangkan. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Suasana yang nyaman dapat membuat anak lebih mudah terlibat dalam kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Interaksi dengan teman sebaya menjadi salah satu hal yang terlihat mendukung kenyamanan peserta. Anak-anak cenderung mengikuti kegiatan bersama teman yang telah mereka kenal sehingga mereka tidak merasa menghadapi kegiatan seorang diri. Mereka terlihat beraktivitas, berkomunikasi, dan mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memberikan dukungan bagi anak dalam menghadapi situasi baru. Kehadiran teman yang sudah dikenal juga dapat membuat anak merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Keberanian anak dalam mengikuti perlombaan dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman komunikasi secara langsung. Anak memperoleh kesempatan untuk tampil dan menunjukkan kemampuan di hadapan orang lain. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi anak untuk belajar menghadapi situasi ketika dirinya menjadi perhatian orang lain. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran khusus untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri sebelum dan sesudah kegiatan, perilaku yang terlihat selama pelaksanaan menunjukkan adanya kemauan dan keberanian peserta untuk terlibat dalam kegiatan.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Lauster (2003) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga individu mampu bertindak secara mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Dalam kegiatan Lomba Islami Anak Ceria, kesempatan untuk tampil, mengikuti perlombaan, dan menunjukkan kemampuan di hadapan orang lain memberikan pengalaman yang dapat mendukung keberanian anak. Anak memperoleh kesempatan untuk mencoba kemampuan yang dimilikinya dalam situasi sosial yang nyata. Selain kesempatan untuk tampil, pemberian apresiasi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman komunikasi yang positif.

Dalam kegiatan ini, penghargaan tidak hanya diberikan kepada peserta yang memperoleh juara pertama, kedua, dan ketiga, tetapi seluruh peserta juga mendapatkan hadiah. Pemberian hadiah kepada seluruh peserta menunjukkan bahwa partisipasi anak tetap dihargai meskipun tidak memperoleh posisi sebagai pemenang. Dengan demikian, pengalaman mengikuti perlombaan tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan proses keterlibatan anak selama kegiatan.

Pemberian apresiasi tersebut dapat dikaitkan dengan pentingnya komunikasi yang suportif dalam mendukung kepercayaan diri anak. Ketika usaha dan partisipasi anak mendapatkan respons positif dari lingkungan, anak dapat memperoleh pengalaman bahwa keterlibatannya dihargai. Kondisi tersebut dapat membantu menciptakan suasana yang lebih aman bagi anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan dirinya. Hal ini sejalan dengan Saleh (2018) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan memiliki peran dalam mendukung rasa percaya diri anak. Kegiatan kuis yang dilakukan pada akhir acara juga memperlihatkan adanya komunikasi dua arah antara panitia dan peserta. Anak tidak hanya menerima informasi dari panitia, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memberikan respons melalui jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Antusiasme peserta untuk menjawab dan memperoleh hadiah menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses komunikasi. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang lebih santai sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara spontan tanpa tekanan seperti pada situasi perlombaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kurniasih et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalaman dan mengekspresikan dirinya dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri. Dalam kegiatan Lomba Islami Anak Ceria, kesempatan untuk tampil, berinteraksi, menjawab pertanyaan, dan memperoleh apresiasi memberikan pengalaman komunikasi yang melibatkan anak secara aktif. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya memberikan pengalaman kompetitif, tetapi juga pengalaman sosial yang dapat mendukung keberanian anak dalam berkomunikasi. Secara keseluruhan, peran psikologi komunikasi dalam kegiatan Lomba Islami Anak Ceria terlihat melalui terciptanya suasana interaksi yang nyaman, kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan, dukungan dari teman sebaya, serta pemberian apresiasi terhadap keterlibatan peserta. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya dalam lingkungan yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, antusiasme dan keberanian yang ditunjukkan peserta memberikan gambaran bahwa kegiatan dengan komunikasi yang positif dan suportif dapat menjadi salah satu bentuk pengalaman yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang sudah dilakukan, maka dapat diambil Kesimpulan Kegiatan Lomba Islami Anak Ceria di Masjid AT Taqwa, Desa Gaden, menunjukkan bahwa psikologi komunikasi berperan dalam mendukung keberanian dan kepercayaan diri anak. Dengan mengedepankan komunikasi yang ramah, terbuka, suportif, dan penuh apresiasi, rangkaian lomba seperti adzan, cerdas cermat, mewarnai kaligrafi, dan hafalan surah pendek tidak hanya berfungsi sebagai ajang unjuk kemampuan, tetapi juga menjadi kesempatan bagi anak untuk tampil, berinteraksi, dan mengekspresikan kemampuannya. Dengan begitu, hasil observasi menunjukkan bahwa suasana yang nyaman, dukungan teman sebaya, serta motivasi dari panitia membuat anak lebih berani berpartisipasi. Pemberian apresiasi kepada seluruh peserta juga membantu menciptakan pengalaman positif karena anak

merasa usaha dan keberaniannya dihargai, bukan hanya hasil perlombaan. Kuis interaktif di akhir kegiatan juga berperan dalam membangun komunikasi dua arah, sehingga peserta terdorong untuk memberikan tanggapan secara aktif dan spontan. Melihat keseluruhan pelaksanaan lomba, tingginya antusiasme, keaktifan, serta keberanian yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang positif dan suportif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pengalaman sosial dan kesempatan berekspresi berkontribusi terhadap penguatan rasa percaya diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Y. A., & Minsih. (2024). Extracurricular public speaking activities on the development of self-confidence of elementary school students. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 2596–2606.
- Arni, A., Yahya, M., Wardah, W., Sabriani, S., Yasin, F., Astuti, R., Azizah, S. N., & Hasmayanti, H. (2023). Training and coaching of public speaking skills for elementary school children in Makassar City. *Community Empowerment*, 8(11), 1678–1685.
- Ginting, N. A., Harun, H., & Nurmaniah, N. (2022). Hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4297–4308.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan jurnal pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258.
- Lauster, P. (2003). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Trans.). Bumi Aksara.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 6(2), 51–61.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176.